

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari kata *sas* yang artinya menunjukkan alat atau sarana. Maka dari itu, kata sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Menurut Eagleton (2008:1-2) sastra merupakan tulisan kreatif atau imajinatif yang tidak secara harfiah. Mungkin sastra juga tidak bisa dikatakan sebagai imajinatif ataupun fiksi, karena penulisan dalam sastra menggunakan kata lain, ada unsur keindahan dalam penulisan sastra. Sastra dibuat oleh pengarang atau disebut dengan sastrawan sastra dibuat untuk pengetahuan, juga melestarikan budaya yang telah ada pada bangsa tersebut yang tidak terlepas dari kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa.

Karya sastra merupakan hasil kebudayaan yang dibuat oleh sastrawan dan tentunya sebuah karya sastra sangat menarik untuk dikaji dan diperbincangkan. Seperti yang dikemukakan oleh Kusuma, (2018:38) penulis karya sastra tidak murni dari pikirannya sendiri, tetapi juga mengaplikasi teks yang sudah ada sebelumnya. Bukan hanya itu saja, dalam karya sastra terdapat perasaan, ide, semangat, dan keyakinan yang digambarkan secara kongkret. Dengan adanya perasaan, semangat, dan keyakinan yang terkandung dalam sebuah karya maka menimbulkan kekaguman bagi para pembaca. Menurut Nurgiyantoro dan Efendi (2013:40) penikmat sastra bisa dirasakan oleh segala umur, dengan tingkatan afektif, kognitif manusia, serta sosial. Penikmat sastra tidak ada batasan bisa

dirasakan semua orang.

Nilai merupakan sesuatu yang dikaitkan dengan hal baik, dan keseluruhan. Nilai yang baik akan selalu dijunjung tinggi dan dihargai serta dapat dicontoh oleh orang lain. Nilai-nilai yang berhubungan dengan hal baik tidak hanya bersifat nyata atau terlihat dari diri seseorang melainkan bisa dicantumkan dalam tulisan, misalnya pada karya sastra. Nilai kebaikan bisa dicantumkan pada karya sastra agar bisa dibaca oleh seseorang dan diterapkan dalam kehidupannya juga bisa membantu dalam pembentukan karakter yang lebih baik.

Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang menitik beratkan pada 10 kebijakan karakter yang menjadi dasar. Nilai-nilai karakter tersebutlah yang akan membantu siswa menjadi pribadi yang utuh dan mewujudkan kebiasaan-kebiasan yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, dkk (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa dalam penelitiannya pendidikan karakter yang ada dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono ialah tanggung jawab, toleransi, kerja keras, religiusitas, dan kepedulian sosial. Nilai pendidikan karakter tercermin dalam karakter cerita yang disampaikan melalui narasi pengarang dan dialog tokoh. nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra (seperti novel) dapat digunakan sebagai bahan ajar agar siswa dituntut berprestasi dan berprestasi karakter.

Pendidikan karakter tidak hanya dipelajari langsung dalam tingkah laku melainkan bisa diajarkan lewat pembelajaran sastra dimana memuat pendidikan karakter di dalamnya. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Otaya (2014) dalam penelitian yang telah dilakukan bahwa pendidikan karakter bisa diterapkan

pada perkuliahan dan menyesuaikan dengan mata kuliah yang diajarkan. Karena seorang dosen bukan hanya mengajar para mahasiswa tetapi juga sebagai motivator bagi mahasiswa.

Pemanfaatan pendidikan karakter yang diterapkan pada perguruan tinggi merupakan pada aspek Intertekstual. Di mana penerapan pendidikan karakter dihubungkan ke dalam kurikulum dengan kebijakan yang diterapkan oleh perguruan tinggi. Dengan pemanfaatan pendidikan karakter pada mahasiswa, maka mahasiswa dapat berpikir secara kritis, berkarakter, halus budi pekerti, santun dan membangun kepercayaan diri mahasiswa dalam mengekspresikan ide dan emosinya serta berwawasan luas. Dengan begitu secara perlahan akan membentuk karakter yang positif yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Fungsi pengajaran sastra dengan memerhatikan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter serta pentingnya penggunaan bahan ajar yang tepat terdapat pada novel *Pada Sebuah Kapal* karya N.H. Dini. Novel ini dapat digunakan sebagai bahan ajar merujuk pada Permendikbud nomor 24 tahun 2016 yang menguraikan dengan jelas mengenai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013, secara khusus pada Kompetensi Dasar 3.9 kelas XII yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel serta melihat pentingnya pembentukan karakter melalui pengajaran sastra yang nampak pada tokoh utama dalam novel *Pada Sebuah Kapal* yaitu Sri. Sri diceritakan mengalami berbagai konflik di dalam hidupnya, namun ia mampu bertahan dan tetap berpegang teguh pada pendiriannya.

Permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan tersebut menjadi alasan penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Pada Sebuah Kapal* Karya N.H. Dini serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Pada Sebuah Kapal* Karya N.H. Dini?
2. Bagaimana Pemanfaatan Pendidikan Karakter dalam novel *Pada Sebuah Kapal* Karya N.H. Dini?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Pada Sebuah Kapal* Karya N.H. Dini.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan pemanfaatan pendidikan karakter pada pengajaran bahasa dan sastra.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini agar menjadi kontribusi untuk bidang kajian sastra selanjutnya. Dengan demikian, penelitian ini juga akan berperan sebagai

perkembangan sastra terhadap apresiasi sastra sendiri.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini bisa menjadi minat untuk membaca sastra serta apresiasi karya sastra.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini bisa menjadi acuan, dan menambah wawasan pada penelitian sastra Indonesia serta berguna bagi sastra-sastra Indonesia.
- c. Bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini bisa menjadi bahan tambahan untuk pengajaran sastra, khususnya pada kajian Intertekstual.